

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* ORGAN REPRODUKSI DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN REPRODUKSI PADA WANITA USIA SUBUR DI WILAYAH PUSKESMAS X JAKARTA

Putri Permata Sari¹, Elfira Awalia Rahmawati², Buntar Handayani³,
Dian Eka Nursyam⁴

^{1,2,3}Akademi Keperawatan Pelni Jakarta

Jl. Angkasa No 18, Gn. Sahari Sel, Kec. Kemayoran Kota Jakarta Pusat. Daerah Khusus
Ibukota Jakarta, 10610

⁴Universitas Baiturrahmah

Jalan Raya ByPass Km 15, Air Pacah, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang,
Sumatera Barat, 25237

e-mail : putripermatasari769@gmail.com, elfira.wijaya@gmail.com,
buntarhandayani350@gmail.com, nursyamdian7@gmail.com

Artikel Diterima: 7 Januari 2026, Direvisi: 12 Agustus 2026, Diterbitkan: 1 September 2026

ABSTRAK

Pendahuluan: Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) pada Wanita Usia Subur (WUS) masih menjadi masalah kesehatan karena dapat menimbulkan keputihan patologis, gatal, bau tidak sedap, rasa perih, dan nyeri serta berpotensi menurunkan kualitas hidup. **Tujuan:** mengetahui hubungan *personal hygiene* organ reproduksi dengan kejadian ISR pada WUS di wilayah kerja Puskesmas X Jakarta. **Metode:** menggunakan desain kuantitatif *cross-sectional* dengan *total sampling* pada 42 WUS yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data *personal hygiene* dikumpulkan melalui kuesioner yang menilai arah cebok, frekuensi membersihkan genital, cara mengeringkan setelah BAK/BAB, kebiasaan mengganti pakaian dalam, jenis bahan pakaian dalam, kebiasaan mengganti pembalut, serta penggunaan sabun pembersih atau *douching*. Kejadian ISR diukur berdasarkan riwayat atau keluhan khas ISR dalam 3 bulan terakhir, serta riwayat diagnosis atau kunjungan pelayanan kesehatan terkait ISR pada periode yang sama. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan $\alpha=0,05$. **Hasil:** menunjukkan 24 responden (57,1%) memiliki *personal hygiene* baik dan 18 responden (42,9%) kurang baik. ISR terjadi pada 5 responden (20,8%) dengan *hygiene* baik dan 11 responden (61,1%) dengan *hygiene* kurang baik. Uji *Chi-Square* menunjukkan $p=0,001$ dengan $OR=6,7$ (95% CI: 1,8–24,6). **Diskusi:** *Personal hygiene* organ reproduksi berhubungan signifikan dengan kejadian ISR pada WUS. *Personal hygiene* kurang baik meningkatkan kecenderungan terjadinya ISR. Penelitian selanjutnya perlu menyeragamkan metode sampling, memperjelas periode pengukuran ISR, dan meningkatkan edukasi *personal hygiene* organ reproduksi.

Kata Kunci : infeksi saluran reproduksi, *personal hygiene*, wanita usia subur

ABSTRACT

Introduction: Reproductive tract infections (RTIs) among women of childbearing age (WCA) remain a public health concern because they may cause pathological vaginal discharge, itching, unpleasant odor, burning sensations, and pain, potentially affecting quality of life. **Purpose:** To determine the relationship between reproductive organ *personal hygiene* and the incidence of RTIs among women of childbearing age in the working area of Community Health Center X, Jakarta. **Method:** This study employed a quantitative cross-sectional design with a total sampling technique involving 42 women of childbearing age who met the inclusion and exclusion criteria. *Personal hygiene* data were collected using a questionnaire assessing wiping direction, frequency of genital cleansing, drying practices after urination or defecation, underwear-changing habits, type of underwear material, sanitary pad-changing habits, and the use of cleansing soap or vaginal douching. The incidence of RTIs was assessed based on a history of typical RTI symptoms or complaints within the previous three months, as well as a history of RTI-related diagnoses or healthcare visits during the same period. Univariate and bivariate analyses were performed using the Chi-square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. **Result:** A total of 24 respondents (57.1%) had good personal hygiene, while 18 (42.9%) had poor personal hygiene. RTIs occurred in 5 respondents (20.8%) with good *personal hygiene* and 11 respondents (61.1%) with poor personal hygiene. The Chi-square test demonstrated a significant association between reproductive organ *personal hygiene* and RTI incidence ($p = 0.001$), with an odds ratio of 6.7 (95% CI: 1.8–24.6). **Discussion:** Reproductive organ *personal hygiene* was significantly associated with the incidence of RTIs among women of childbearing age. Poor *personal hygiene* was associated with a higher likelihood of experiencing RTIs. Future research should standardize sampling methods, clearly define the measurement period for RTI incidence, and strengthen reproductive organ *personal hygiene* education.

Keywords: personal hygiene; reproductive tract infection; women of reproductive age

PENDAHULUAN

Infeksi saluran reproduksi merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi pada wanita usia subur dan berkontribusi signifikan terhadap morbiditas reproduktif, karena berkaitan dengan berbagai gejala seperti keputihan patologis, pruritus vulvae, serta risiko komplikasi yang lebih berat jika tidak ditangani secara tepat (Balakrishnan et al., 2022). Kebersihan organ reproduksi atau *personal hygiene* pada genitalia memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kondisi mikrobiota vagina dan mencegah masuknya mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan infeksi saluran reproduksi (Daher, 2022). Berbagai praktik *personal hygiene* yang tidak tepat seperti pencucian genital secara berlebihan, penggunaan produk yang tidak sesuai, serta kebiasaan douching telah dikaitkan dengan perubahan mikrobiota vulva-vagina yang

dapat meningkatkan kejadian infeksi seperti kandidiasis atau vaginosis bakterialis. (Lohova-Matisa et al., 2025).

Penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa praktik *personal hygiene* dan kebersihan menstruasi yang buruk berkorelasi dengan prevalensi infeksi saluran reproduksi yang tinggi, di mana individu dengan kebiasaan kebersihan yang buruk memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan reproduktif. (Balakrishnan et al., 2022). Kesadaran dan praktik kebersihan genital yang tepat juga berkaitan erat dengan penurunan kejadian keluhan seperti keputihan patologis, yang merupakan salah satu manifestasi infeksi saluran reproduksi pada wanita usia subur. (Siallagan, 2025). Penelitian Rahmawati (2024) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan kebiasaan *personal hygiene* pada wanita usia subur merupakan faktor yang dapat memengaruhi terjadinya

gangguan kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan praktik kebersihan organ reproduksi yang kurang tepat sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Monayo et al., (2025) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku *personal hygiene* organ reproduksi dengan kejadian infeksi saluran reproduksi pada wanita usia subur.

Temuan tersebut menunjukkan pentingnya intervensi pendidikan dan promosi kesehatan reproduksi yang tepat sasaran. Berdasarkan uraian tersebut, *personal hygiene* organ reproduksi merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran reproduksi pada wanita usia subur, sehingga perlu dikaji sebagai bagian dari upaya pengembangan strategi pencegahan dan intervensi kesehatan yang efektif.

Penelitian ini memberikan kebaruan empiris dengan mengukur *personal hygiene* organ reproduksi secara terstruktur per-komponen dan menganalisis hubungannya dengan kejadian infeksi saluran reproduksi pada WUS dengan pengendalian faktor perancu, sehingga diperoleh perilaku paling dominan yang dapat menjadi target intervensi promotif-preventif berbasis data lokal.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* organ reproduksi dengan Kejadian infeksi saluran reproduksi pada wanita Usia subur di wilayah Puskesmas X

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Desain ini dipilih karena pengukuran *personal hygiene* organ reproduksi dan kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) pada wanita usia subur dilakukan pada waktu yang sama untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel di Wilayah Kerja Puskesmas X Jakarta. Populasi penelitian adalah seluruh wanita usia subur (WUS) yang berdomisili di Wilayah Kerja

Puskesmas X Jakarta dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Sampel penelitian berjumlah 42 responden WUS yang memenuhi kriteria penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai sampel.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner *personal hygiene* organ reproduksi dan kuesioner kejadian ISR. Kuesioner *personal hygiene* organ reproduksi terdiri dari 20 pertanyaan yang mencakup indikator arah cebok frekuensi membersihkan area genital, cara mengeringkan setelah BAK/BAB, kebiasaan mengganti celana dalam, jenis bahan celana dalam, kebiasaan mengganti pembalut saat menstruasi, serta penggunaan sabun pembersih/*douching* atau bahan iritan. Hasil uji validitas menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,468–0,821, lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,361, sehingga seluruh 20 item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach’s alpha sebesar 0,879, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Variabel kejadian ISR diukur menggunakan kuesioner atau lembar penilaian berdasarkan keluhan dan/atau riwayat kejadian ISR dalam periode pengukuran yang telah ditetapkan peneliti. Indikator penilaian meliputi keluhan keputihan patologis, gatal pada area genital, bau tidak sedap, rasa perih, nyeri saat buang air kecil, serta riwayat diagnosis atau pemeriksaan terkait ISR pada pelayanan kesehatan sesuai dengan definisi operasional penelitian. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi frekuensi dan persentase variabel *personal hygiene* organ reproduksi dan kejadian ISR.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* organ reproduksi dan kejadian ISR menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). Apabila terdapat sel dengan *expected count* <5,

digunakan *Fisher's Exact Test* sebagai uji alternatif. Hubungan antarvariabel dinyatakan bermakna secara statistik apabila diperoleh $p < 0,05$. Etik penelitian No 189/AkperPelni/II/2026.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden (n=42)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
33,31 ± 7,46		
20–30	16	38,1
31–40	18	42,9
41–49	8	19
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	12	28,6
Pendidikan Menengah	20	47,6
Pendidikan Tinggi	10	23,8
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	22	52,4
Wiraswasta	10	23,8
Pegawai	6	14,3
Lainnya	4	9,5
Total	42	100

Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia 31–40 tahun, yaitu 18 orang (42,9%). Berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan menengah, yaitu 20 orang (47,6%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga, yaitu 22 orang (52,4%). Adapun usia responden secara keseluruhan memiliki rata-rata 33,31 ± 7,46 tahun. Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* organ reproduksi yang baik, yaitu sebanyak 24 responden (57,1%), sedangkan 18 responden (42,9%) memiliki *personal hygiene* organ reproduksi yang kurang baik).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Personal hygiene Organ Reproduksi (n=42)

Personal Hygiene Organ Reproduksi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	24	57,1
Kurang Baik	18	42,9
Total	42	100

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Infeksi Saluran Reproduksi (n=42)

Kejadian Infeksi Saluran Reproduksi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mengalami Infeksi	16	38,1
Tidak Mengalami Infeksi	26	61,9
Total	42	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami infeksi saluran reproduksi, yaitu sebanyak 26 responden (61,9%), sedangkan 16 responden (38,1%) mengalami infeksi saluran reproduksi.

Tabel 4 Hubungan Personal hygiene Organ Reproduksi dengan Kejadian Infeksi Saluran Reproduksi pada Wanita Usia Subur

Variabel	Kejadian Infeksi Saluran Reproduksi		Tot al	p- val ue	OR (95% CI)
<i>Personal hygiene</i> Organ Reproduksi	Mengalami Infeksi	Tidak Mengalami Infeksi			
Baik	5	19	24	0,001	6,7(1,8–24,6)
Kurang Baik	11	7	18		
Total	16	26	42		

Tabel 4 tersebut, dari 42 responden wanita usia subur, terdapat 24 responden dengan *personal hygiene* organ reproduksi

yang baik dan 18 responden dengan *personal hygiene* yang kurang baik. Pada kelompok responden dengan *personal hygiene* organ reproduksi yang baik, sebanyak 5 responden (20,8%) mengalami infeksi saluran reproduksi, sedangkan 19 responden (79,2%) tidak mengalami infeksi. Sementara itu, pada kelompok responden dengan *personal hygiene* organ reproduksi kurang baik, sebanyak 11 responden (61,1%) mengalami infeksi saluran reproduksi dan 7 responden (38,9%) tidak mengalami infeksi.

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* organ reproduksi dengan kejadian infeksi saluran reproduksi pada wanita usia subur. Nilai Odds Ratio (OR) = 6,7 (95% CI: 1,8–24,6) menunjukkan bahwa wanita usia subur yang memiliki *personal hygiene* organ reproduksi kurang baik memiliki risiko sekitar 6,7 kali lebih besar untuk mengalami infeksi saluran reproduksi dibandingkan dengan wanita yang memiliki *personal hygiene* organ reproduksi yang baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar wanita usia subur berada pada kelompok usia 31–40 tahun (42,9%), memiliki pendidikan menengah (47,6%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (52,4%). Kelompok usia 31–40 tahun merupakan periode reproduktif aktif sehingga kesehatan reproduksi perlu mendapatkan perhatian, terutama dalam penerapan *personal hygiene* organ reproduksi. Hidayah et al. (2023) melaporkan bahwa wanita usia 30–40 tahun merupakan kelompok yang cukup rentan mengalami gangguan kesehatan reproduksi apabila praktik hygiene tidak dilakukan dengan tepat. Dari sisi pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan menengah. Kondisi ini dapat berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan menerima informasi mengenai

kesehatan reproduksi. Utami & Sari (2021) menunjukkan bahwa wanita dengan pendidikan menengah cenderung memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada tingkat sedang sehingga perilaku kebersihan dapat dipengaruhi oleh edukasi dari tenaga kesehatan. Sementara itu, dominasi ibu rumah tangga (52,4%) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki aktivitas domestik, yang menurut Rahmawati et al., (2022) dapat berkaitan dengan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi. Meskipun demikian, karakteristik tersebut lebih tepat dipandang sebagai konteks sosial-demografis responden dan bukan sebagai penyebab langsung terjadinya ISR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* organ reproduksi yang baik, yaitu 24 responden (57,1%), sedangkan 18 responden (42,9%) memiliki *personal hygiene* yang kurang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik kebersihan organ reproduksi pada sebagian besar responden sudah cukup baik. Temuan ini sejalan dengan Ramadhani, Sari, dan Putri (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara kebersihan organ genital dengan kejadian keputihan patologis. Wahyuni dan Lestari (2020) juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik kebersihan organ reproduksi berkaitan dengan gangguan kesehatan reproduksi, sedangkan kajian sistematis Umami, Paulik, dan Molnár (2022) memperlihatkan bahwa praktik genital hygiene yang tidak tepat berkaitan dengan peningkatan risiko infeksi genital. Temuan tersebut diperkuat oleh Sari dan Amalia (2022) yang menunjukkan bahwa responden dengan *personal hygiene* genital yang baik cenderung mengalami lebih sedikit gangguan kesehatan reproduksi. Dengan demikian, berbagai temuan tersebut secara konsisten mendukung pentingnya *personal hygiene* sebagai salah satu upaya pemeliharaan kesehatan organ reproduksi.

Pada penelitian ini, sebanyak 26 responden (61,9%) tidak mengalami ISR, sedangkan 16 responden (38,1%) mengalami ISR. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden tidak mengalami ISR, kejadian infeksi masih ditemukan pada lebih dari sepertiga responden sehingga tetap menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Temuan ini sejalan dengan Umami, Paulik, & Molnár (2022) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara perilaku genital hygiene yang tidak tepat dengan infeksi genital. Sillalahi et al., (2024) juga menunjukkan bahwa praktik kebersihan menstruasi yang kurang baik berkaitan dengan meningkatnya gangguan kesehatan reproduksi, sedangkan Ramadhani dan Abdullah (2025) menemukan hubungan antara kebersihan organ genital dengan kejadian keputihan patologis. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa praktik kebersihan yang tepat dapat menjadi salah satu komponen penting dalam upaya mencegah gangguan dan infeksi pada organ reproduksi.

Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya pola yang cukup jelas antara *personal hygiene* dan ISR. Dari 24 responden yang memiliki *personal hygiene* baik, 5 responden (20,8%) tetap mengalami ISR, sedangkan 19 responden (79,2%) tidak mengalami ISR. Sebaliknya, dari 18 responden dengan *personal hygiene* kurang baik, 11 responden (61,1%) mengalami ISR dan 7 responden (38,9%) tidak mengalami ISR. Temuan bahwa 20,8% responden dengan *personal hygiene* baik tetap mengalami ISR merupakan temuan yang penting dan perlu dianalisis secara kritis. Artinya, *personal hygiene* yang baik tidak sepenuhnya menjamin seseorang terbebas dari ISR. Kondisi tersebut dapat terjadi karena ISR bersifat multifaktorial dan tidak hanya dipengaruhi oleh praktik kebersihan. Perubahan keseimbangan mikrobiota vagina, penggunaan antibiotik, faktor hormonal, aktivitas seksual, kondisi pasangan, serta faktor lingkungan dapat turut berperan dalam terjadinya infeksi.

Daher et al., (2022), misalnya, menekankan bahwa praktik genital hygiene yang tidak tepat, termasuk penggunaan bahan pembersih tertentu secara berlebihan dan douching, dapat mengganggu keseimbangan mikrobiota vagina. Bais et al., (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahan pembersih atau antiseptik yang terlalu keras dapat memengaruhi pH vagina dan berpotensi mendukung pertumbuhan mikroorganisme patogen. Dengan demikian, hygiene yang baik harus dipahami sebagai hygiene yang tepat, bukan sekadar semakin sering membersihkan organ genital.

Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* organ reproduksi dengan kejadian ISR pada wanita usia subur. Nilai OR = 6,7 (95% CI: 1,8–24,6) menunjukkan bahwa responden dengan *personal hygiene* organ reproduksi kurang baik memiliki odds sekitar 6,7 kali lebih tinggi mengalami ISR dibandingkan dengan responden yang memiliki *personal hygiene* baik. Hasil ini sejalan dengan Mannar et al., (2021) yang menunjukkan hubungan antara perilaku kebersihan vulvovaginal yang kurang baik dengan peningkatan kejadian infeksi. Ali et al., (2023) juga menemukan hubungan antara praktik kebersihan vulvovaginal dengan kejadian vaginosis bakterialis. Temuan serupa dilaporkan oleh Lee & Kim (2022), Singh et al., (2024), serta Shiferaw et al., (2022), yang secara umum menunjukkan bahwa praktik kebersihan genital yang kurang tepat berkaitan dengan peningkatan kejadian infeksi atau gangguan reproduksi. Bukti tersebut juga didukung oleh Khan et al., (2023), Kouanda et al., (2024), dan Aswathy et al., (2022) yang menunjukkan bahwa praktik kebersihan genital dan menstruasi merupakan salah satu aspek penting dalam pencegahan gangguan kesehatan reproduksi.

Namun demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Nilai OR yang cukup besar menunjukkan kuatnya hubungan dalam sampel penelitian, tetapi

tidak dapat diartikan bahwa *personal hygiene* merupakan satu-satunya penyebab ISR. Selain itu, desain cross-sectional menyebabkan hubungan yang ditemukan belum dapat digunakan untuk memastikan hubungan sebab-akibat. Interval kepercayaan 95% CI: 1,8–24,6 yang cukup lebar juga menunjukkan adanya ketidakpastian estimasi, yang kemungkinan berkaitan dengan jumlah responden yang relatif kecil. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dimaknai bahwa *personal hygiene* organ reproduksi berhubungan secara signifikan dengan kejadian ISR, sementara faktor lain kemungkinan turut berkontribusi terhadap terjadinya infeksi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat bukti bahwa *personal hygiene* organ reproduksi merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kejadian ISR pada wanita usia subur. Meskipun demikian, adanya 20,8% responden dengan *personal hygiene* baik yang tetap mengalami ISR menunjukkan bahwa pendekatan pencegahan tidak dapat hanya berfokus pada kebersihan genital. Edukasi kesehatan reproduksi perlu menekankan cara menjaga kebersihan yang benar, menghindari penggunaan bahan pembersih yang dapat mengganggu keseimbangan alami vagina, menjaga kebersihan selama menstruasi, mengenali tanda dan gejala ISR, serta menganjurkan pemeriksaan ketika muncul keluhan. Dengan pendekatan tersebut, upaya promotif dan preventif di pelayanan kesehatan primer dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan tidak menyederhanakan ISR hanya sebagai akibat dari *personal hygiene* yang kurang baik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa desain cross-sectional sehingga hubungan *personal hygiene* dan ISR belum dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat. Jumlah sampel yang relatif kecil (42 responden) juga membatasi generalisasi hasil. Selain itu, pengukuran *personal hygiene* menggunakan kuesioner bersifat

subjektif sehingga berpotensi menimbulkan *recall bias* dan *social desirability bias*. Secara biologis, *personal hygiene* yang tidak tepat dapat mengganggu keseimbangan mikrobiota dan pH vagina, sehingga meningkatkan peluang pertumbuhan mikroorganisme patogen. Penggunaan pembersih genital atau antiseptik secara berlebihan juga dapat mengganggu flora normal vagina (Daher et al., 2022; Bais et al., 2021). Namun, adanya 20,8% responden dengan *hygiene* baik yang tetap mengalami ISR menunjukkan bahwa ISR bersifat multifaktorial dan dapat dipengaruhi faktor hormonal, mikrobiota, aktivitas seksual, penggunaan antibiotik, dan faktor lingkungan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* organ reproduksi dengan kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) pada wanita usia subur ($p=0,001$). Responden dengan *personal hygiene* organ reproduksi kurang baik memiliki risiko 6,7 kali lebih besar mengalami ISR dibandingkan responden dengan *personal hygiene* yang baik (OR=6,7; 95% CI: 1,8–24,6). Dengan demikian, *personal hygiene* organ reproduksi yang kurang baik merupakan faktor yang berhubungan dengan peningkatan kejadian ISR.

SARAN

Disarankan kepada tenaga kesehatan dapat meningkatkan edukasi dan promosi kesehatan terkait *personal hygiene* organ reproduksi guna mencegah terjadinya infeksi saluran reproduksi. Selain itu, responden diharapkan menerapkan perilaku kebersihan organ reproduksi secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Karmi, J. M., Afifi, I., Alsheikh, N., & Rjoub, A. (2024). Association between genital hygiene practices and reproductive tract infections among women in refugee settings. *BMC Women's Health*, 24, 76.

- <https://doi.org/10.1186/s12905-024-01332-x>
- Alio, A. P., Okafor, C. C., & Eze, E. (2020). Socio-demographic determinants associated with reproductive tract infections among women of reproductive age in sub-Saharan Africa. *BMJ Open*, *10*(12), e041295. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-041295>
- Aswathy, S., Radhakrishnan, P., & Nair, A. (2022). Assessment of menstrual hygiene practices and associated factors among women of reproductive age. *Journal of Women's Health Care*, *11*(6), 1019. <https://doi.org/10.35248/2167-0420.22.11.1019>
- Bais, A. M., Rahman, S., & Noor, F. (2021). Reproductive health risk factors among women in low-resource settings: The role of hygiene practices. *PLOS ONE*, *16*(6), e0251649. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251649>
- Balakrishnan, R., Devi, P., & Nair, S. (2022). Vaginal hygiene and reproductive infections among South Asian women. *International Journal of Women's Health*, *14*, 155–164. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9015067>
- Daher, A., Albaini, O., Siff, L., Farah, S., & Jallad, K. (2022). Intimate hygiene practices and reproductive tract infections: A systematic review. *Gynecology and Obstetrics Clinical Medicine*, *2*(3), 129–135. <https://doi.org/10.1016/j.gocm.2022.08.002>
- Hidayah, N., Astuti, D., & Rahayu, W. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan *personal hygiene* organ reproduksi wanita usia subur di Puskesmas Jaten. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *10*(2), 145–152. <https://jurnal.poltekkes-solo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/2567>
- Holdcroft, A. M., Ma, B., & Ravel, J. (2023). The vaginal microbiome in health and disease—What clinicians need to know. *Microorganisms*, *11*(2), 298. <https://doi.org/10.3390/microorganisms11020298>
- Khan, N. A., Rahman, S., & Fatima, S. (2023). Hygiene behavior and reproductive tract infection prevalence among women: A community-based survey. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, *14*(3), 567–574. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v14i3.18297>
- Kouanda, S., Traoré, I., & Zongo, A. (2024). Impact of menstrual hygiene and genital hygiene practices on reproductive health: Evidence from a multi-country study. *Reproductive Health*, *21*, 84. <https://doi.org/10.1186/s12978-024-01565-9>
- Lee, J., & Kim, Y. (2022). Hygiene behavior and risk of reproductive tract infection: A cross-sectional study in urban women. *BMC Women's Health*, *22*, 345. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-02078-9>
- Mannar, M., Johnson, R., & Singh, A. (2021). Vulvovaginal hygiene practices and prevalence of infections among women of reproductive age. *International Journal of Women's Health*, *13*, 799–807. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S319821>
- Ramadhani, R. D., Sari, N., & Putri, A. (2021). Hubungan *personal hygiene* organ genital dengan kejadian keputihan patologis pada mahasiswi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Kesehatan Ukhuwah*, *3*(2), 56–62. <https://jurnal.uinsatu.ac.id/index.php/ukhuwah/article/view/2459>
- Sari, M., & Amalia, A. (2022). Hubungan kebersihan genital dengan kejadian

- gangguan reproduksi pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 4(1), 31–38.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jkr/article/view/67082>
- Sartika, S., & Riyadi, D. (2025). Hubungan praktik vaginal hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur. *Jurnal Pengembangan Kesehatan dan Promosi*.
<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/jphp/article/download/6295/6008>
- Shiferaw, T., Alemayehu, A., & Nigussie, T. (2022). Reproductive tract infections and associated factors among reproductive-aged women in Ethiopia: A cross-sectional study. *BMC Women's Health*, 22, 187.
<https://doi.org/10.1186/s12905-022-01841-z>
- Sillalahi, R., Manurung, M., & Pardede, L. (2024). Hubungan kebersihan menstruasi dengan kejadian keputihan patologis pada remaja. *Jurnal Holistik Keperawatan dan Midwifery*, 10(1), 45–52.
<https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JH-TM/article/download/4465/2256>
- Singh, P., Gupta, R., & Sharma, N. (2024). Association between vulvar hygiene practices and reproductive tract infections: Evidence from a community-based study. *Journal of Clinical & Diagnostic Research*, 18(1), DE01–DE06.
<https://doi.org/10.7860/JCDR/2024/69718.17735>
- Umami, A. S., Paulik, E., & Molnár, M. (2022). Genital hygiene behavior and genital infections in women: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17), 10634.
<https://doi.org/10.3390/ijerph191710634>
- Wahyuni, E., & Lestari, P. (2020). Hubungan genital hygiene dengan kejadian gangguan reproduksi pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 120–128.
<http://repository.unimus.ac.id/15283>